

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pemerintah di negara berkembang sekarang ini mempunyai peranan yang lebih aktif dalam melaksanakan pembangunan ekonomi negaranya dibandingkan dengan pemerintah di negara-negara maju pada waktu permulaan pembangunan ekonominya. Pemerintah di negara sedang berkembang telah bertekad untuk mendorong dan memajukan industrialisasi di negaranya, karena dengan industrialisasi akan dapat menaikkan taraf hidup rakyatnya.

Pembangunan ekonomi seharusnya dirancang sedemikian rupa sehingga menjamin penggunaan faktor-faktor produksi yang ada dengan sebaik-baiknya untuk mencapai tujuan-tujuan yang diharapkan. Karena itu pemilihan kebijaksanaan pembangunan harus ditentukan atas dasar sifat dan tujuan yang berbeda-beda yang hendak dicapai seperti tambahnya pendapatan per kapita, hapusnya pengangguran, mencapai Neraca Pembayaran Internasional yang seimbang, dan tidak tergantung pada pasar luar negeri baik untuk bahan-bahan dasar maupun untuk hasil produksinya.

Pembangunan bukan hanya meliputi perubahan-perubahan ekonomi, melainkan juga perubahan-perubahan sosial dan institusional. Dibanyak negara berkembang, pembangunan meliputi pula pengenalan seperangkat nilai-nilai baru dan konsep-konsep baru kemasyarakatan dan pemerintahan.

Proses pembangunan tidak pernah berjalan dengan mulus tanpa hambatan. Salah satu hambatan dalam mengawali pembangunan ekonomi di banyak negara berkembang terletak pada usaha mengatasi oposisi institusional. Dengan langkah-langkah investasi, inovasi, dukungan dan pengendalian yang terencana, kebijaksanaan-kebijaksanaan pembangunan ekonomi yang agresif dianggap mampu mengatasi stagnasi yang menjadi ciri banyak negara berkembang.

Sektor industri diyakini sebagai sektor yang dapat memimpin sektor-sektor lain dalam perekonomian demi menuju kemajuan. Produk-produk industrial selalu memiliki dasar tukar (*terms of trade*) yang tinggi atau lebih menguntungkan serta menciptakan nilai tambah yang besar dibandingkan produk-produk sektor lain. Hal ini disebabkan karena industri memiliki variasi produk yang sangat luas dan mampu memberikan manfaat marjinal yang tinggi kepada pemakainya.

Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) kabupaten tulungagung mengalami kenaikan selama tiga tahun terakhir. Pada 2014 besar PDRB kabupaten tulungagung Rp. 21.265.193,56 dan berubah menjadi Rp. 23.446.436,56 di tahun

2016. Apabila dilihat dari besarnya sumbangan sektor-sektor ekonomi terhadap PDRB sektor yang kontribusinya paling besar adalah sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor yaitu sebesar Rp. 5.061.712,58 kemudian yang kedua adalah sektor industri pengolahan yaitu sebesar Rp. 4.896.667,60. Karena perkembangan sektor industri yang cukup pesat yang terjadi di kabupaten tulungagung dan termasuk didalamnya adalah sektor industri kecil yang juga termasuk dalam sektor industri pengolahan.

Tabel 1.1.
Perkembangan Jumlah Industri Kecil Di Kabupaten Tulungagung
Tahun 2010-2017

Tahun	Unit Usaha	Produksi (Rp)	Jumlah Investasi (Rp)	Tenaga Kerja (Orang)
2010	1.757	153.308.773.014	25.679.244.450	13.480
2011	1.723	154.857.346.479	25.679.244.450	13.175
2012	1.885	156.421.562.100	26.706.545.800	19.925
2013	663	573.857.566.710	109.080.988.900	8.240
2014	785	2.111.481.683.750	181.535.235.450	8.870
2015	1.299	1.846.314.693.450	183.323.817.450	10.662
2016	9.104	242.378.904.600	337.995.338.300	21.386
2017	4.547	2.751.367.148.833	1.254.343.801.298	39.949

Sumber : Disperindag Kabupaten Tulungagung, data diolah penulis

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa unit usaha yang paling banyak adalah pada tahun 2016 yaitu sebesar 9.104 unit dengan tenaga kerja sebesar 21.386 orang dan produksi yang dihasilkan sebesar Rp 242.378.904.600,- dengan investasi Rp. 337.995.338.300,-. Sedangkan unit usaha yang paling sedikit adalah pada tahun 2013 yaitu sebesar 663 unit dengan tenaga kerja 8.240 orang.

Menurut Thee (1990) bahwa kelemahan struktur industri, antara lain : a) industri besar/sedang bersifat padat modal sedangkan UKM bersifat padat karya, b) kurang keterkaitan antara industri dengan sektor pertanian, c) kebanyakan industri manufaktur memproduksi barang konsumsi dan sedikit barang modal yang dapat diekspor, d) kebanyakan industri manufaktur berproduksi kurang efisien sehingga sukar bersaing di pasar luar negeri (Mangara Tambunan dan djaimi Bakce, 2010: 57).

Negara-negara terbelakang pada umumnya ditandai dengan tingkat produksi kebutuhan hidup sehari-hari yang tinggi dengan penerapan teknologi yang sangat terbatas. Pembangunan bukan hanya meliputi perubahan-perubahan ekonomi,

melainkan juga perubahan-perubahan social dan institusional. Dibanyak negara berkembang, pembangunan meliputi pula pengenalan seperangkat nilai-nilai baru dan konsep-konsep baru kemasyarakatan dan pemerintahan.

Proses pembangunan tidak pernah berjalan dengan mulus tanpa hambatan. Salah satu hambatan dalam mengawali pembangunan ekonomi di banyak negara berkembang terletak pada usaha mengataasi oposisi institusional. Dengan langkah-langkah investasi, inovasi, dukungan dan pengendalian yang terencana, kebijaksanaan-kebijaksanaan pembangunan ekonomi yang agresif dianggap mampu mengatasi stagnasi yang menjadi ciri banyak negara berkembang.

Menurut Harrod-Domar (1946) investasi tidak hanya menciptakan permintaan, tetapi juga memperbesar kapasitas produksi. Kapasitas produksi yang membesar membutuhkan permintaan yang lebih besar pula agar produksi tidak menurun. Jika kapasitas yang membesar ini tidak diikuti dengan permintaan yang besar pula, surplus akan muncul dan disusul penurunan jumlah produksi.

Kesempatan kerja terjadi karena adanya investasi dan usaha untuk memperluas lapangan pekerjaan yang ada. Pertumbuhan investasi juga menentukan perkembangan perekonomian suatu daerah atau wilayah. Karena dengan adanya investasi juga dapat mendorong kemajuan teknologi yang akan menambah kesempatan kerja baru.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas maka dilakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Jumlah Investasi dan Tenaga Kerja Terhadap Produksi Industri Kecil Di Kabupaten Tulungagung Tahun 2010-2017”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan apa yang telah dijelaskan pada latar belakang diatas maka dapat di buat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah variabel jumlah investasi dan tenaga kerja berpengaruh terhadap variabel produksi industri kecil di Kabupaten Tulungagung ?
2. Manakah dari variabel jumlah investasi dan tenaga kerja yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap produksi industri kecil di Kabupaten Tulungagung ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh jumlah investasi dan tenaga kerja terhadap produksi industri kecil di Kabupaten Tulungagung.

2. Untuk mengetahui variabel jumlah investasi dan tenaga kerja yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap produksi industri kecil di Kabupaten Tulungagung.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Akademik
Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber bahan referensi atau kajian bagi penelitian-penelitian berikutnya.
2. Bagi Penulis
Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta dapat mengaplikasikan dan mensosialisasikan teori yang telah diperoleh selama perkuliahan.
3. Bagi Pembaca
Penelitian ini dapat dijadikan bahan pembandingan bagi pembaca yang tertarik untuk meneliti hal yang sama.